

Rekonstruksi Manajemen Mutu Pesantren

Agus Yudiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

Email: yudiawan1922@gmail.com

Abstract

Pesantren is an institution of education and teaching of Islam in which interaction occurs between kyai or ustadz as a teacher and santri as students. Therefore, professional management should be pursued to pursue a superior and modern pesantren. This study aims to understand the concept of sharpening pesantren in marginal society. The method used is literature study or literature review with several relevant references. The results of the study indicate that the understanding that pesantren is a traditional educational institution with the principle of values oriented to the problem of divinity, so that its management less attention and more conventional. Implementation of Total Quality Management becomes important to be applied which is generally implemented in a qualified pesantren. Management aspects that can be applied to the scope of the pesantren include using the concept according to Harold Koontz with POSLC function system (planning, organizing, staff, kharismatic leading and controlling). Furthermore, a leader must have a high dedication, breakthrough, good communication, financial considerations, skilled emotions and become a good listener.

Keywords: management, pesantren

Diterima 17 Oktober 2019

Revisi 25 November 2019

Disetujui 21 Desember 2019

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global pada era ini terasa saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, social dan budaya, termasuk dalam pendidikan pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan cepat pula perubahan dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat.

Masyarakat yang tidak menghendaki keterbelakangan akibat perkembangan tersebut, perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara serius. Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat bisa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus menerus seiring dengan perkembangannya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dijalannya.

Memahami pesantren dalam ruang lingkup manajemen pendidikan, hal ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang mengarah pada perspektif seremonial, substansial dan religiusitas. Dalam perspektif seremonial, pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berkenaan menyelenggarakan sistem pendidikan, seperti layaknya lembaga pendidikan formal lainnya yang berperan dalam mewujudkan sebagian cita-cita dan tujuan pendidikan yang telah digariskan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Aspek yang dikembangkan dalam perspektif seremonial, pesantren tidak terlepas dari bidang lain sebagai pendukung kegiatan, yakni aspek material sebagai standar dan ukuran atas besarnya jumlah dana yang disediakan dalam mengembangkan program pesantren dan aspek material yang berhubungan dengan kelengkapan fisik yang dimiliki oleh pesantren dalam menyelenggarakan program kegiatan belajar-mengajar pada pesantren terkait yang selaras dengan tujuan pendidikan guna mengarah pada pencapaian substansial pesantren. Tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren, secara substansial mengarah pada pembentukan kualitas hasil pendidikan yang dapat

dijadikan sandaran bagi kebutuhan umat (islam) dalam melibatkan diri secara lebih mendalam akan partisipasinya sebagai stakeholder, sehingga pada gilirannya pesantren akan muncul sebagai mercusuar yang berkenan menyinari kebutuhan umat manusia bukan saja pada makna keberagamaan, tetapi pada sisi lain dari kehidupan serta peradaban manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*. Dimana sumber data yang menjadi bahan kajian berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik. Sumber data penelitian ini terdiri dari 6 buku dan 1 diktat yang terkait dengan informasi transformasi ekonomi zakat. Dari berbagai sumber tersebut, selanjutnya data-data relevan dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dapat mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, pandangan dan lainnya yang berkaitan dengan topik kajian, (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian digunakan dalam bentuk daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema penulisan dan format catatan penelitian.

Terakhir, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dimana, analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya, (Krippendorff, 1993). Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan informasi yang relevan dengan kajian. Untuk menjaga validitas proses kajian dan mencegah serta mengatasi mis – informasi (*human error*) penulis melakukan pengecekan antar pustaka (*reference check*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi dan Sejarah Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau dua kata ini disebut dengan pondok pesantren. Secara esensial semua makna ini mengandung makna yang sama kecuali ada sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Secara terminologi K.H. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan system asrama atau pondok dimana kyai sebagai figure sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya, (Wiriyosukarto, 1996).

Pondok pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh secara diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Lembaga Research Islam mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, (Qomar, 2005).

Dilihat dari bentuk dan sistem yang ada, pesantren disinyalir merupakan model pendidikan yang diadopsi dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem dan model tersebut telah digunakan di India, baru kemudian pada zaman Hindu Budha di Jawa, model atau sistem tersebut digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran di kerajaan-kerajaan di Jawa.

Pada awal Islam di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang didalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid. Pelaksanaan pengajarannya bertempat di masjid atau halaman-halaman pondok (asrama). Sedangkan materi pengajarannya adalah buku-buku teks keagamaan karya ulama klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Keberadaan pesantren yang survive dan berkembang sejak jauh sebelum kemerdekaan menjadikan inspirasi untuk memasukkan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kemampuan untuk tetap survive lebih disebabkan bahwa ada tradisi lama yang hidup ditengah-tengah masyarakat Islam dalam segi-segi tertentu masih relevan.

Model pendidikan pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berbasiskan masyarakat sebab maju berkembang atau mundurnya serta kepemilikannya diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Namun seiring dengan tuntutan zaman, pesantren kini telah melakukan abanyak perubahan dan pembaruan. Selain pesantren mengajarkan pendidikan agama

beberapa pesantren kini juga telah mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal seperti keterampilan, kesenian, bahasa asing, dan pendidikan jasmani. Dalam perkembangannya jika dilihat dari sarana fisik yang dimilikinya dapat dikelompokkan menjadi empat macam tipe, yaitu: pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai.

- a. pada tipe ini selain adanya masjid dan rumah kyai didalamnya telah tersedia pula bangunan berupa pondokan atau asrama bagi para santri yang datang dari tempat jauh.
- b. tipe ini pesantren telah memiliki masjid, rumah kyai, serta pondok. Didalamnya diselenggarakan pengajian dengan metode sorogan, bandongan, dan sejenisnya. Selain itu pada pesantren tipe ini, telah tersedia sarana lain berupa madrasah atau sekolah yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar para santri baik ilmu umum maupun agama.
- c. tipe ini selain telah memiliki pondok, masjid, rumah kyai, juga telah dilengkapi dengan tempat pendidikan untuk pengembangan keterampilan seperti lahan untuk peternakan dan pertanian, tempat untuk membuat kerajinan, koperasi dan laboratorium.
- d. tipe ini pesantren telah berkembang sehingga disebut pula sebagai pesantren modern. Selain adanya masjid, rumah kyai dan ustadz, pondok, madrasah, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya seperti perpustakaan, dapur umum, aula, ruang makan, kantor, toko, wisma (penginapan untuk tamu), tempat olahraga, bengkel, balai kesehatan, taylor, market dan lain lain.

Menurut Zamakhsari Dhofier bentuk dan model pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua: *Pertama* pondok pesantren salafi, yaitu pondok pesantren yang inti pendidikannya tetap mempertahankan pengajaran klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang merupakan bentuk pengajian model lama dengan tidak memperkenalkan pengajaran umum. *Kedua*, pondok pesantren khalafi, ialah pondok pesantren yang dalam pengajarannya telah memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya atau sekolah umum di lingkungan pondok pesantren, seperti pondok pesantren Gontor yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab klasik (kuning), tetapi santri tetap diharuskan dapat memahami kandungan kitab-kitab klasik tersebut dengan menggunakan kaedah-kaedah bahasa Arab yang telah dipelajari. Akhirnya terlepas dari pengelompokan tipe-tipe pesantren ini, sebuah institusi dapat disebut pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: kyai yang memberikan pengajian, santri yang belajar dan tinggal dipondok dan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat ngaji, (Machali, 2012).

Selanjutnya, dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama, (HS, 2005). Sementara Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu:

- a. Transmisi dan transformasi ilmu-ilmu islam;
- b. Pemeliharaan tradisi islam; dan
- c. Regenerasi ulama.

Dalam perjalanannya hingga saat ini, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka, (HS, 2005). Bahkan melihat kinerja dan kharisma kyai, pesantren cukup efektif memainkan peran sebagai perekat hubungan dan penagiyom masyarakat, baik pada tingkatan local, regional, dan nasional. Dengan berbagai peran yang potensial yang dimainkan oleh pesantren, nampaknya dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat

sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (reference of morality) bagi kehidupan masyarakat umum, (HS, 2005).

Prinsip-Prinsip Pesantren

Menurut K.H. Imam Zarkasyi dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia. Kehidupan dalam pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang dijiwai dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren yang diantaranya yakni:

- a. Jiwa Keikhlasan
Pendidikan Pesantren tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, melainkan semata-mata karena untuk ibadah. Dalam hal ini Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, masyarakat atau lingkungan ikhlas dalam membantu.
- b. Jiwa Kesederhanaan
Kesederhanaan mengandung unsure kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.
- c. Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri atau Berdikari
Berdikari dalam hal ini bahwa santri dapat berlatih mengurus kepentingannya sendiri dan mandiri, sedangkan Pondok Pesantren sendiri sebagai Lembaga Pendidikan yang tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain.
- d. Jiwa Ukhuwwah Islamiyah
Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala sesuatu dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Jiwa ukhuwwah ini yang mempengaruhi persatuan ummat dalam masyarakat
- e. Jiwa Bebas
Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Dan kebebasan ini harus berada dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab, (Zarkasyi, 1930).

Manajemen Pendidikan dalam Pondok Pesantren

Terdapat 5 (lima) fungsi manajemen Harold Koontz yang dapat disadur oleh lembaga pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini biasanya disingkat dengan POSLC diartikannya adalah: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Staffing* (Penyusunan), *Leading* (memimpin) dan *Controlling* (Pengawasan), (Wehrich, Heinz dan Koontz, 1983). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan aktivitas untuk memilih dan menghubungkan fakta serta aktivitas membuat rencana mengenai kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan dimasa depan. Adapun beberapa aktivitas perencanaan adalah peramalan, pengembangan tujuan-tujuan, pengembangan strategi-strategi, pemrograman, penjadwalan, penganggaran, pengembangan kebijakan-kebijakan, dan pengembangan prosedur-prosedur.

Dalam islam keharusan membuat perencanaan yang teliti sebelum melakukan tindakan banyak disinyalir dalam teks suci baik secara langsung maupun secara sindiran (*kinayah*) misal dalam islam diajarkan bahwa upaya penegakan yang ma'ruf dan pencegahan yang munkar membutuhkan sebuah perencanaan dan strategi yang baik sebab bisa jadi kebenaran yang tak terorganisir dan terencana akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dan terencana. Meskipun Alqur'an menyatakan yang benar pasti mengalahkan yang bathil, sebuah barisan yang rapi terencana dan teratur seperti tertuang dalam Al Qur'an surat As- Shaff: 4 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّضُوصٌ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

b. *Organizing* (Pengorganisasian).

Pengorganisasian adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan hubungan kerja antar personal dalam organisasi dengan cara mengelompokkan orang-orang beserta penetapan tugas-tugas, fungsi-fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing agar tercapainya tujuan bersama melalui aktivitas-aktivitas yang berdaya dan berhasil guna karena dilakukan secara efektif dan efisien. Pengelompokan dan pendistribusian tugas tanggung jawab dan wewenang kepada semua perangkat yang dimiliki menjadi kolektifitas yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan team work dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Dalam Qs. 6:132 ditegaskan bahwa “Setiap orang mempunyai tingkatan menurut pekerjaan masing-masing.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Sewaktu Rasulullah membentuk atribut-aribut negara dalam kedudukan beliau sebagai pemegang kekuasaan tetinggi beliau membentuk organisasi yang didalam terlibat para sahabat beliau yang beliau tempatkan pada kedudukan menurut kecakapan dan ilmu masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rasulullah adalah seorang organisatoris ulung administrator yang jenius dan pendidik yang baik yang menjadi panutan karena itu beliau disebut sebagai panutan yang baik (*uswatun hasanah*). Oleh karenanya, hendaknya pengelola pondok pesantren mampu mendistribusikan wewenangnya (*trasfere of power*) kepada para penanggungjawab yang berada dibawahnya, agar segala bentuk kegiatan atau program dapat dengan mudah dijalankan sesuai kehendak pesantren atau pimpinan. Selain itu tentu harapannya tujuan yang diharapkan mampu dijalankan dengan mudah dan penuh rasa tanggung jawab.

c. *Staffing* (Penyusunan).

Penyusunan kepegawaian pada suatu organisasi dari awal masa penerimaan, seleksi, orientasi, pelatihan dan pengembangan karir hingga menggerakkan pegawai agar setiap tenaga kerja yang ada memberikan dan melaksanakan suatu kegiatan yang menguntungkan organisasi. Fungsinya berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Olehnya karena itu seorang pemimpin pendidikan Islam khususnya pesantren dalam membina kerjasama mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja para bawahan perlu memahami seperangkat faktor-faktor manusia tersebut karena itu actuating bukan hanya kata-kata manis dan basa-basi tetapi merupakan pemahaman radik akan berbagai kemampuan kesanggupan keadaan motivasi dan kebutuhan orang lain, dimana dengan itu dijadikan sebagai sarana penggerak mereka dalam bekerja secara bersama-sama sebagai taem work yang solid dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. *Leading* (Memimpin)

Fungsi memimpin ini berhubungan dengan kegiatan pemberian perintah dan saran agar para bawahan dapat mengerjakan tugas yang dikehendaki manajer. Kegiatannya meliputi mengambil keputusan, mengadakan komunikasi antara manajer dan bawahan agar ada rasa saling pengertian, memberikan semangat, motivasi ataupun dorongan kepada bawahan dalam melaksanakan tugasnya, memilih orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk bergabung dalam kelompoknya, dan memperbaiki pengetahuan serta sikap bawahan agar terampil dalam mengerjakan pekerjaan.

Seorang pemimpin pesantren yang umumnya kyai, harus mampu menjadi figur yang dapat digugu dan ditiru oleh para pengelola pondok, pengajar dan santrinya. Olehkarenanya

pemilihan staf yang sesuai dengan visi pesantren dan kyai selaku pengelola perlu menjadi perhatian serius. Harapannya agar segala tujuan dan harapan pesantren dapat dipenuhi dengan baik yang diwujudkan dengan tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula oleh pengelola.

e. *Controlling* (Pengawasan).

Melalui aktivitas pengendalian, manajer harus mengevaluasi dan menilai pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan bawahannya untuk mengetahui apakah pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak. Pengendalian tidaklah bermaksud untuk mencari kesalahan bawahan. Namun pengendalian dilakukan bertujuan untuk mencari penyimpangan yang terjadi sehingga dapat dilakukan perbaikan kearah yang lebih baik.

Penerapan fungsi pengawasan juga sebagai upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan dilapangan untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi yang baik antara pengelola, staf dan para santri yang tertuang dalam suatu laporan. Selain itu, pengawasan dapat dilakukan melalui observasi langsung pada sasaran kegiatan yang telah dibuat. Apabila hasil tak sesuai dengan standar yang ditentukan pimpinan dapat meminta informasi tentang masalah yang dihadapi. Dengan demikian tindakan perbaikan dapat disesuaikan dengan sumber masalah. Di samping itu untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti maksud dan tujuan pengawasan antara pengawas dengan yang diawasi perlu dipelihara jalur komunikasi yang efektif dan bermakna dalam arti bebas dari prasangka negatif dan dilakukan secara berdayaguna dan berhasilguna. Oleh karenanya, hasil tujuan pengawasan pesantren haruslah konstruktif yakni benar benar untuk memperbaiki meningkatkan efektifitas dan efisiensi pondok pesantren.

Manajer Pesantren yang Ideal

Dalam tiap perjalanan sebuah lembaga itu tak terlepas yang nama aktivitas manajemen karena tiap lembaga organisasi dan termasuk pondok pesantren selalu berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim kerja sama atau kelompok orang dalam satu kesatuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua ini untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam organisasi yang ditetapkan sebelumnya. Maka dari pada itu keterkaitan manajemen dan memimpin tidaklah salah jika kemudian orang menyatakan bahwa manajemen sangat berkait erat dengan persoalan kepemimpinan. Karena manajemen dari segi etimologi yang berasal dari sebuah kata *manage* atau *manus* (latin) yang berarti memimpin menangani mengatur dan membimbing. Dengan demikian pengertian manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan pengorganisasian penggiatan dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau juga untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. Kriteria pemimpin ideal diharapkan dalam mengelola pesantren agar mampu optimal dalam pengelolaanya diantaranya, (Ardy, 2016) :

- a. Memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaannya, sehingga seorang manajer mampu dan siap melaksanakan tugasnya sebagai seorang manajer yang baik dan bukan menghindari tugasnya.
- b. Harus memikirkan terobosan dan planning ke depan, melalui perencanaan-perencanaan bisnis yang baik, sehingga perusahaan melalui perencanaan tersebut terbimbing dengan baik. Dengan perencanaan dapat diketahui efektifitas operasional pesantren.
- c. Harus berhubungan terampil dengan orang lain dan memberi umpan balik (feedback) yang positif atas kesolidan kinerja.
- d. Seorang manajer, harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan finansial, layanan pelanggan, efektifitas operasional.
- e. Terampil mengelola emosi
Dengan terampil mengelola emosi diri maka seseorang akan lebih terlihat berwibawa dan tentunya akan banyak disenangi bawahan. Sehingga akan menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif.
- f. Pendengar yang baik

Apapun itu namanya, jika ia seorang pemimpin dan memimpin akan menjadi lebih bernilai jika mampu mendengarkan keluhan serta masukan dari bawahan sekalipun. Pemimpin yang bijaksana akan benar-benar mengelola input yang masuk dan menjadikannya tolak ukur keberhasilannya secara realtime.

Penerapan Manajemen bagi Pondok Pesantren

Manajemen yang pada awalnya diterapkan dalam dunia bisnis, ketika diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, apakah sedikitpun tidak menimbulkan masalah? Sebagai ilmu tata kelola, pasti sangat banyak yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai aktivitas pengelolaan organisasional (sekelompok orang yang berusaha mencapai tujuan bersama), termasuk oleh organisasi atau lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren. Itu sangat masuk akal. Tetapi apakah seluruhnya “pas”?

Untuk menjawab pertanyaan ini layaknya perlu kecermatan. Persoalannya berpangkal pada kenyataan, lembaga pendidikan Islam yang serius umumnya, apalagi pondok pesantren, tentu memiliki visi-misi keagamaan disamping mencari relevansi seperti lembaga pendidikan lainnya. Misalnya terkait dengan model manajemen yang dipandang paling ideal, yaitu Total Quality Management (TQM). Target utama TQM yaitu memuaskan pelanggan. Prinsip dasar manajemen model ini, pelanggan dan kepentingannya dinomorsatukan mengalahkan target-target yang lain. Bila TQM diterapkan sepenuhnya dalam lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren, visi-misi keagamaan pondok pesantren bisa disubordinasikan atau mungkin bila perlu dikorbankan. Salah satu kritik terhadap TQM, yaitu penggunaan istilah “pelanggan” (*customer*). Istilah ini bercorak komersial yang bila berlebihan dalam lembaga pendidikan Islam dapat mengalahkan visi-misi pendidikan agama. Tentunya tidak tepat di aplikasikan didalamnya.

4. PENUTUP

Manajemen pengelolaan pondok pesantren merupakan salah satu kelemahan pondok pesantren yang pada umumnya harus diberdayakan dalam pembinaan pondok pesantren. Pemahaman bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional dengan prinsip nilai berorientasi pada masalah ketuhanan, sehingga pengelolaan manajemennya kurang begitu diperhatikan dan lebih konvensional. Elemen-elemen pesantren meliputi lima elemen dasar yaitu; kyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Dalam struktur organisasi pesantren, peran kyai sangat menonjol, kyai sering kali menempati atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan (maziyyah) yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Penerapan Total Quality Management menjadi penting untuk diterapkan. Pesantren yang berkualitas tentu memiliki sistem pengelolaan yang baik dan teratur yang umumnya dituangkan dalam SOP. Aspek manajemen yang dapat diterapkan pada lingkup pesantren diantaranya menggunakan konsep menurut Harold Koontz dengan sistem fungsi POSLC. Diantara fungsi POSLC tersebut adalah bagaimana seorang manager pondok mampu menerapkan planning yang matang dan terukur, pembagian tugas (*organizing*) yang proporsional dan mampu diwujudkan dengan cepat dan tepat, distribusi staff yang disesuaikan dengan kemampuan profesional serta kepemimpinan (*leading*) kharismatik yang umumnya dimiliki oleh para kyai mampu menjadikan nilai tambah dalam pengelolaan pondok. Selanjutnya, dilakukan *controlling* yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa pesantren berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya, sebagai penentu arah pesantren, maka kriteria seorang pemimpin yang ideal harus dimiliki oleh kyai, yang umumnya menjadi leader tunggal dicakup pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren harus terus diarahkan ke manajemen yang aplikatif, inklusif dan fleksibel, sehingga proses kegiatan di pondok pesantren tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Ardy. (2016). *Kriteria Seorang Manajer Yang Baik*.
- HS, M. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Krippendoff, Klaus. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press
- Machali, A. H. dan I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Weihrich, Heinz dan Koontz, H. (1983). *Management: A Global Perspective* (10th ed.). Singapore: McGraw Hill, Inc.
- Wiriyosukarto, A. H. (1996). *Biografi K.H. Imam Zarkasyi; Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Zarkasyi, I. (1930). *Diklat Kuliah Umum Pondok Modern Darussalam Gontor*.